

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengertian lansia secara umum merupakan seseorang yang di katakan lansia apabila usianya mencapai 60 tahun keatas hal ini meliputi laki-laki atau perempuan. Departemen kesehatan RI mengatakan seseorang dikatakan usia lanjut dari usia 55 tahun ke atas menurut badan kesehatan dunia (WHO) usia lanjut di mulai lansia dari 60 tahun (Indriana 2012).

Perawatan diri adalah suatu berkondisi pada orang yang mengalami menurunnya dalam melakukan aktivitas secara mandiri meliputi dari kegiatan yang terutama BAB ataupun BAK (Fitria N,2009). Defisit Perawatan diri eliminasi adanya proses pikir sehingga kemampuan proses aktivitas perawatan dirinya menurun. Kurangnya perawatan dirinya terlihat dari ketidak mampuan merawat kebersihannya terutama BAK/BAB (Toileting). Kemampuan melakukan aktivitas perawatan diri toileting itu harus biasa dilakukan secara mandiri tidak bisa dilakukan orang lain.

Menurut WHO di negara berkembang prevalensi lansia sebesar 6%-27% populasi ini secara umum sedangkan indonesia data proyeksi penduduk diperkirakan tahun 2017 terdapat 23,66 juta jiwa penduduk lansia di indonesia. Badan pusat statistik di provinsi jawa timur pada tahun 2015, menyebutkan bahwa lansia di provinsi jawa timur dengan katagori umur \geq 60 tahun dengan indeks rata-rata 11,46%. Kecenderungan peningkatan populasi lansia tersebut perlu mendapatkan perhatian kusus terutama

meningkatkan kualitas hidup mereka agar dapat terjaga kesehatannya. Di UPT PSTW Magetan sendiri data di dapatkan pada tahun 2019 dengan jumlah 87 jiwa yang ada di panti (Risksedes, 2017).

Batasan usia lansia menurut World Health Organization WHO antara lain usia pertengahan (45-59 tahun), lanjut usia (60-74 tahun), lanjut usia tua (75-90 tahun) serta usia sangat lanjut (diatas 90 tahun). Umur, Diet, Gaya Hidup, Tonus Otot tidak hanya mempengaruhi karakteristik feses, tapi juga pengontrolannya. Orang dewasa juga mengalami perubahan pengalaman yang dapat mempengaruhi proses pengosongan lambung. Diantaranya adalah *atony* (berkurangnya tonus otot yang normal) dari otot-otot polos colon yang dapat berakibat pada melambatnya peristaltik dan mengerasnya (mengering) feses, dan menurunnya tonus dari otot-otot perut yang juga menurunkan tekanan selama proses pengosongan lambung.

Masalah pada kelemahan fisik bagi lansia juga sangat berpengaruh pada perawatan diri. Apa bila seseorang tidak bisa melakukan aktivitas yang tertentu, kurangnya perawatan diri yang baik kepada lansia hingga dibutuhkan dukungan pada lingkungan panti yang baik agar lansia bisa memiliki semangat dalam melakukan kebutuhan sehari-hari salah satunya adalah perawatan diri yang sangat penting bagi lansia untuk meningkatkan kesehatan untuk dirinya sendiri. Dan juga ada Permasalahan pada lansia meliputi perawatan diri BAB/BAK (toileting) dan organ tubuh lainnya. Penurunan pada fungsi tubuh lansia yang dapat mempengaruhi dan mengakibatkan perubahan kecil serta menjadi kemampuan pada lansia terutama perubahan fisik, perubahan mental dan psikososial, sehingga

terdapat dampak yang meningkatkan kepercayaan lansia serta mengalami adanya kemunduran oleh peranan sosialnya dan mengakibatkan serta terjadi gangguan dalam mencakup kebutuhan pada lansia khususnya kebutuhan perawatan diri pada lansia (Surdarsih & Sandika, 2016). Gangguan/masalah eliminasi Alvi terjadi konstipasi merupakan keadaan individu yang mengalami atau resiko tinggi mengalami stasis usus besar sehingga menimbulkan eliminasi yang jarang atau keras serta tinja yang keluar jadi terlalu kering dan keras, Sedangkan eliminasi urine terjadi inkontinensia urine

Perawat perlu melakukan tindakan *Bladder training* yang diharapkan dapat membantu pasien mengembalikan pola berkemih kembali normal, setelah melepas kateter urin, perawat mengobservasi mengkaji dengan teliti apakah ada tanda-tanda infeksi atau cedera pada meatus uretra pasien, perawat perlu melakukan pengkajian dan pemantauan pola berkemih setelah selesai *bladder training*. Perawat juga harus responsif terhadap keluhan yang mungkin timbul setelah kateter urin dilepas. Pasien diminta untuk segera melaporkan pada perawat atau dokter jika ada keluhan yang dirasakan pasien saat berkemih. Tindakan *bladder training* tidak hanya bermanfaat dari aspek fisiologis. Manfaat *bladder training* dari sisi ekonomi dan waktu yaitu untuk mengurangi keluhan berkemih sehingga pasien dapat pulang lebih cepat (Bayhakki, Yetti, & Mustikasari, 2008).

Peran perawat dalam mengatasi defisit perawatan diri pada lansia dapat dilakukan untuk mengatasi masalah gangguan eliminasi yaitu dengan melakukan asuhan keperawatan secara komprehensif di mulai dari

pengkajian, menentukan diagnosa, rencana keperawatan, membuat intervensi, implementasi serta evaluasi asuhan keperawatan kepada pasien lansia dengan suatu cara untuk memantau tingkat kekuatan dan toleransi aktivitas, membantu untuk merapikan kembali pakaian sesudah melakukan tindakan dalam BAB/BAK, perawatan sesudah BAB/BAK untuk menjaga kebersihan dan terhindar dari bakteri atau virus. Menjaga lingkungan yang aman nyaman terhindar dari kotoran, sesudah dipakai saat BAB/BAK oleh pasien diharapkan di bersihkan kembali hingga tidak ada kotoran yang menempel bau. Eliminasi yang teratur dari sisa-sisa produksi usus penting untuk fungsi tubuh yang normal. Perubahan pada eliminasi dapat menyebabkan masalah pada gastrointestinal dan bagian tubuh yang lain. Karena fungsi usus tergantung pada keseimbangan beberapa faktor, pola eliminasi dan kebiasaan masing-masing orang berbeda. Klien sering meminta pertolongan dari perawat untuk memelihara kebiasaan eliminasi yang normal. Keadaan sakit dapat menghindari mereka sesuai dengan program yang teratur. Mereka menjadi tidak mempunyai kemampuan fisik untuk menggunakan fasilitas toilet yang normal. Lingkungan rumah bisa menghadirkan hambatan untuk klien dengan perubahan mobilitas, perubahan kebutuhan peralatan kamar mandi. Untuk menangani masalah eliminasi klien, perawat harus mengerti proses eliminasi yang normal dan faktor-faktor yang mempengaruhi eliminasi. (Nur'arif & Kusuma 2016),

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Intervensi Keperawatan Pada Lansia dengan pemberian *Bladder training* masalah Keperawatan Defisit Perawatan Diri

Eliminasi.

1.3 Tujuan Penulisan

Adanya tujuan umum studi literatur ini adalah menganalisa Asuhan Keperawatan Lansia dengan pemberian *Bladder Training* Mengidentifikasi masalah Keperawatan Defisit Perawatan Diri Eliminasi.

1.4 Manfaat Bagi Penulis

1.4.1 Bagi Pasien

Manfaat bagi pasien lansia mendapatkan asuhan keperawatan lansia dengan pemberian *Bladder Training* pada masalah keperawatan diri eliminasi

1.4.2 Bagi Unit Pelayanan Teknis, Pelayanan Sosial Tresna Werdha

Memberi usulan yang positif dalam melakukan asuhan keperawatan untuk Keperawatan defisit perawatan diri eliminasi agar klien bisa lebih mandiri.

1.4.3 Bagi Profesi Keperawatan

Manfaat bagi profesi adalah untuk mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam melaksanakan asuhan keperawatan Keperawatan defisit perawatan diri eliminasi

1.4.4 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai Referensi tambahan bagi institusi dalam meningkatkan metode pembelajaran dan diharapkan dengan memperbaiki kurikulum yang akan datang menjadi lebih baik.